

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pemegang peran terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia. Peran utama berjalannya UMKM selalu berkaitan dengan sumber daya manusia. Maka, lancar atau tidaknya suatu UMKM tergantung dari bagaimana kualitas sumber daya manusia tersebut dapat dikelola dengan baik agar tetap terus berkembang. Suatu usaha dapat dikatakan berhasil apabila usaha tersebut termanajemen dengan baik, manajemen UMKM untuk sumber daya manusia sendiri terbilang masih sangat sedikit dan sangat memerlukan perbaikan, padahal perlu kita ketahui bahwa sektor UMKM juga memerlukan banyak sumber daya manusia yang berkualitas agar nantinya dapat meningkatkan sektor UMKM itu sendiri. Maka dari itu, diperlukan adanya manajemen sumber daya manusia yang baik untuk meningkatkan kinerja UMKM.

Menurut Martin dan Will yang dikutip oleh Zuliyati et al. (2017), kinerja UMKM merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai baik secara kualitas maupun kuantitas dari tingkat capaian yang telah ditargetkan. Pada saat ini UMKM dituntut untuk mengoptimalkan modal intelektual (pengembangan berbasis pengetahuan) yang dimilikinya, sehingga UMKM diharapkan dapat fokus pada upaya untuk mengelola melalui modal intelektual. UMKM dapat belajar bagaimana menggunakan kombinasi dari unsur manusia, struktural dan

modal relasional yang mereka miliki untuk meningkatkan kapasitas mereka sendiri untuk bersaing di dunia pasar global.

Menurut Charles J. Capps yang dikutip oleh Mokodompit et al. (2019), pengukuran kinerja UMKM merupakan suatu metode yang dapat digunakan dalam melihat kemampuan usaha dalam persaingan. Hal ini dilakukan dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi dalam berwirausaha, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Kedua faktor internal dan faktor eksternal ini membantu perusahaan dalam menganalisis dan merencanakan strategi yang diperlukan perusahaan untuk meningkatkan posisi kompetitif perusahaan di masa depan. Faktor internal dan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM. Faktor internal di antaranya, seperti akses permodalan, kemampuan berwirausaha, sumber daya manusia, pemasaran, rencana bisnis, pengetahuan, dan keuangan. Serta faktor eksternal di antaranya, seperti dukungan pemerintah, legalitas, jaringan sosial, akses informasi, teknologi, dan pembinaan.

Kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah salah satu bentuk dari pengembangan sumber daya manusia. Sektor UMKM di Indonesia menyumbang sebanyak 60% pendapatan domestik bruto dan sebanyak 14% total ekspor nasional pada tahun 2019 menurut Jawa Pos (2020). Bertumpunya Indonesia terhadap sektor UMKM menjadikan UMKM semakin disorot oleh publik dan diperlukan adanya peningkatan kinerja dalam sumber daya manusianya, terlebih untuk UMKM yang berada di kota-kota kecil yang belum sepenuhnya memahami makna modernisasi, salah satunya Kabupaten Bojonegoro

di Jawa Timur. Angka yang tinggi dari kontribusi UMKM dalam pendapatan domestik bruto menunjukkan minat masyarakat yang tinggi terhadap produk-produk UMKM. Hal ini juga menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk berwirausaha dan menciptakan usahanya sendiri cukup tinggi. Terbukti dengan meningkatnya jumlah UMKM hampir dari tahun ke tahun pada Kabupaten Bojonegoro selama lima tahun, terhitung sejak tahun 2016 hingga tahun 2020.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro dapat diketahui bahwa jumlah UMKM hampir seluruhnya meningkat setiap tahunnya. Akan tetapi, pada tahun 2020 terjadi penurunan jumlah UMKM dari yang sebelumnya berjumlah 79.030 pada tahun 2019 menjadi 78.012 UMKM. Pada tahun 2020 kita ketahui bahwa mulai terjadinya pandemi COVID-19 yang mana melumpuhkan banyak sektor, salah satunya sektor ekonomi. Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Bojonegoro yang sebelumnya secara rutin memberikan pelatihan secara berkala setiap bulannya juga tidak begitu banyak memberikan pelatihan selama pandemi berlangsung, terlebih pada awal pandemi di tahun 2020 pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Daftar Pelatihan UMKM Tahun 2020

No.	Jenis Pelatihan	Waktu Pelaksanaan	Peserta		Jumlah Peserta
1	Pelatihan Pembuatan Jilbab Ecoprint	Februari	Kec. Bojonegoro	50	50
2	Pelatihan Pembuatan Dompot Suspeso	Juni	Kec. Bojonegoro	50	50
3	Pelatihan Pembuatan Jamu	Juli	Kec. Bojonegoro	27	40
			Kec. Baureno	13	
4	Pelatihan Pembuatan Bunga Klobot Jagung		Kec. Bojonegoro	35	50
			Kec. Temayang	15	
5	Pelatihan Tata Rias	Oktober	Kec. Bojonegoro	32	50
			Kec. Kalitidu	18	
6	Pelatihan Pembuatan Bantal Kursi		Kec. Bojonegoro	29	50
			Kec. Ngasem	21	
7	Pelatihan Pembuatan Kalung Batik 3 Dimensi	November	Kec. Bojonegoro	34	50
			Kec. Balen	16	
8	Pelatihan Meronce Bunga Melati		Kec. Bojonegoro	27	50
			Kec. Dander	23	
9	Pelatihan Pembuatan Tas Anyaman Pandan	Desember	Kec. Bojonegoro	36	50
			Kec. Kedungadem	14	
10	Pelatihan Pembuatan Tudung Saji		Kec. Bojonegoro	28	50
			Kec. Sukosewu	22	
Total Peserta					490

(Sumber: Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa pelatihan yang seharusnya dilakukan setiap bulannya selama setahun atau sebanyak 12 kali pertemuan, pada tahun 2020 hanya dilakukan selama enam bulan secara tidak rutin. Penurunan jumlah pelatihan yang diberikan Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro diduga menjadi salah satu penyebab menurunnya jumlah UMKM di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2020. Sebagaimana yang

dikemukakan oleh Sukriani (2017), bahwa dalam meningkatkan kinerja pelaku UMKM dipengaruhi oleh pelatihan yang diterima.

Dari permasalahan yang banyak terjadi mengenai sumber daya manusia, salah satunya terletak pada pelatihan yang diberikan pada pelaku UMKM dalam berwirausaha. Dalam tata pengelolaan manajemen sumber daya manusia, variabel tersebut cukup penting mengingat dalam sebuah organisasi tentunya diperlukan suatu perencanaan sumber daya manusia, pelatihan merupakan salah satu bentuknya. Pelatihan sangat diperlukan oleh UMKM, karena UMKM merupakan jenis usaha yang masih berada di bawah, dalam kata lain usaha ini pasti akan menimbulkan rasa takut pada sumber daya manusia (SDM) akan persoalan-persoalan yang dapat saja terjadi, dan hal ini tentunya akan sangat berdampak pada SDM. Maka, perlu adanya pelatihan dengan tepat agar UMKM benar-benar berjalan dengan baik sesuai tujuan. Salah satunya dengan cara menciptakan suatu sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga tercipta kinerja yang baik, serta dapat mengenali situasi dan kondisi dalam menjalankan usahanya.

Gary Dessler dalam Prabowo (2019) menyatakan bahwa pelatihan adalah proses mengajarkan karyawan baru atau yang ada sekarang, keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka. Menarik dari kutipan Gary Dessler, sumber daya manusia akan dilatih agar dapat memenuhi kebutuhan organisasi, salah satunya adalah bentuk keterampilan. Dengan keterampilan yang dimiliki SDM, maka hal ini akan berdampak baik untuk UMKM ke depannya dan dapat mempengaruhi hasil kinerja yang baik, serta menciptakan adanya inovasi. Tentu penting bagi pelaku UMKM dalam

mengimplementasikan apa yang telah diperoleh dari pelatihan terhadap sumber daya manusianya. Salah satu tujuan dari pelatihan adalah untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat terselesaikan secara efektif dan efisien.

Marwansyah dalam kutipan Dewi et al. (2021) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pelatihan sumber daya manusia adalah (a) Dukungan dari manajemen puncak; (b) Komitmen para spesialis dan generalis dalam pengelolaan sumber daya manusia; (c) Perkembangan teknologi; (d) Kompleksitas organisasi; (e) Gaya belajar; dan (f) Kinerja fungsi-fungsi manajemen sumber daya manusia lainnya. Pelatihan yang diberikan oleh Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Bojonegoro tentu sangat mempengaruhi tingkat kinerja UMKM di setiap kecamatannya. Tingginya jumlah UMKM menandakan bahwa terdapat kinerja UMKM yang tinggi. Dari data yang diperoleh melalui Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Bojonegoro, jumlah keseluruhan UMKM pada tahun 2020, baik mikro, kecil dan menengah adalah sebanyak 78.012 UMKM yang tersebar di 28 kecamatan yang ada di Kabupaten Bojonegoro.

Kecamatan Bojonegoro menjadi kecamatan yang memiliki jumlah UMKM yang jauh lebih tinggi di antara kecamatan lainnya di Kabupaten Bojonegoro, sebanyak 10.204 UMKM. Berdasarkan data perkembangan jumlah UMKM di Bojonegoro menunjukkan bahwa perkembangan tersebut tidak merata. Jumlah UMKM di Kecamatan Bojonegoro jauh lebih besar dibandingkan kecamatan lainnya. Hal ini dikarenakan Kecamatan Bojonegoro merupakan kecamatan yang

menjadi pusat kota di Kabupaten Bojonegoro. Dengan begitu masyarakat lebih memahami makna modernisasi dan memiliki pemikiran yang lebih terbuka.

Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Bojonegoro menyampaikan bahwa mereka memberikan pelatihan secara berkala terhadap para pelaku UMKM yang diselenggarakan di wilayah Kecamatan Bojonegoro, yang mana sebagai pusat pemerintahan dan diharapkan agar seluruh pelaku UMKM dari masing-masing kecamatan dapat dengan mudah menjangkaunya. Akan tetapi, pelaku UMKM dari luar Kecamatan Bojonegoro tidak banyak menghadiri pelatihan yang diberikan, hal tersebut diduga karena jauhnya jarak yang harus dijangkau oleh pelaku UMKM dalam menghadiri pelatihan tersebut dan kurangnya pendampingan yang diberikan. Sebagaimana teori yang disampaikan oleh Adrian & Mulyaningsih (2017) bahwa sebesar 74% kinerja usaha dipengaruhi oleh pendampingan usaha dan 26% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain, seperti sumber daya manusia dan kompetensi kewirausahaan.

Pendampingan usaha merupakan upaya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan sebagai media untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh kelompok usaha. Upaya pendampingan usaha penting dilakukan karena dapat memantau dan mengontrol jalannya usaha. Di sisi lain pendampingan usaha akan memberikan rasa percaya diri kelompok usaha dan meningkatkan motivasi serta sikap kerja dalam menjalankan usaha. Pendampingan usaha diperlukan untuk kelompok usaha yang baru menjalani usaha dan masih memerlukan pembinaan. Sejalan dengan bertambah mandiriya kelompok usaha maka kegiatan pendampingan usaha secara bertahap dapat dikurangi (Suryanto et al., 2020).

Wahyuningsih (2019) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendampingan usaha antara lain pemungkinan (*enabling*), penguatan (*empowering*), perlindungan (*protecting*), dan pendukungan (*supporting*), di mana semakin baik pendampingan usaha yang diberikan, maka semakin tinggi perkembangan usaha yang dijalankan. Oleh karena itu, dengan pendampingan usaha yang baik, maka akan meningkatkan kinerja usaha yang baik pula. Dilakukannya pendampingan oleh Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro dapat menjadikan pelaku UMKM tetap aktif dalam menjalankan usahanya. Banyaknya jumlah UMKM di Kabupaten Bojonegoro tentu perlu dilakukan pendampingan secara berkala agar seluruh pelaku UMKM tetap mempertahankan usahanya dan meningkatkan kinerja usahanya. Sama halnya dengan pelatihan, pendampingan yang diberikan oleh Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro yang seharusnya diberikan secara berkala, dalam masa pandemi ini pendampingan belum berjalan maksimal. Sebagaimana tertera pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Daftar Pendampingan UMKM Tahun 2020

No.	Jenis Pendampingan	Waktu Pelaksanaan	Peserta		Jumlah Peserta
1	Fasilitasi Halal MUI	Februari	Kec. Bojonegoro	50	50
2	Fasilitasi Halal MUI Lanjutan	Juni	Kec. Bojonegoro	50	50
3	Fasilitasi Foto Produk	Juli	Kec. Bojonegoro	27	50
			Kec. Kapas	13	
			Kec. Sumberejo	10	
4	Penguatan Motivasi Usaha	Oktober	Kec. Bojonegoro	33	50
			Kec. Dander	17	
5	Pendistribusian Dana Bantuan UMKM	November	Kec. Bojonegoro	28	50
			Kec. Balen	16	
			Kec. Kalitidu	6	
6	Pendistribusian Dana Bantuan UMKM Lanjutan	Desember	Kec. Sukosewu	23	50
			Kec. Padangan	14	
			Kec. Ngasem	13	
Total Peserta					300

(Sumber: Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa pendampingan yang seharusnya dilakukan setiap bulannya selama setahun, pada tahun 2020 hanya dilakukan selama enam bulan secara tidak rutin. Penurunan jumlah pelaksanaan pendampingan diduga menjadi salah satu penyebab menurunnya jumlah UMKM di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2020. Sebagaimana tercantum dalam rekap data UMKM aktif di Kabupaten Bojonegoro:

Tabel 1.3
Rekap Data Usaha di Kabupaten Bojonegoro

No.	Kecamatan	Makanan & Minuman	Batik	Jasa	Craft / Kerajinan	Jumlah
1	Kalitidu	338	2	545	3	888
2	Kanor	217	0	685	74	976
3	Kapas	152	2	349	15	518
4	Kasiman	87	0	208	98	393
5	Kedewan	23	0	42	4	69
6	Tambakrejo	356	1	3256	265	3878
7	Sumberrejo	1066	4	4309	155	5534
8	Temayang	282	18	1517	24	1841
9	Gayam	116	6	357	5	484
10	Trucuk	397	1	124	8	530
11	Margomulyo	84	0	457	322	863
12	Kepohbaru	87	1	757	1	846
13	Ngambon	38	0	272	9	319
14	Ngasem	1811	2	760	5	2578
15	Kedungadem	601	0	2773	401	3775
16	Malo	327	0	1241	187	1755
17	Balen	40	3	203	80	326
18	Sekar	115	0	429	0	544
19	Bubulan	23	0	104	0	127
20	Baureno	203	0	214	2	419
21	Bojonegoro	1072	5	6523	5	7605
22	Dander	154	8	2804	0	2966
23	Gondang	108	0	20	1	129
24	Padangan	107	0	120	1	228
25	Ngraho	20	0	167	4	191
26	Sugihwaras	152	0	2137	28	2317
27	Sukosewu	36	0	1341	5	1382
28	Purwosari	137	3	1089	42	1271
Jumlah		8.149	56	32.803	1.744	42.752
Bidang Usaha Lainnya (Tidak Terkategori)						7.424
Total						50.176

(Sumber: Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro)

Dapat dilihat bahwa jumlah UMKM aktif berdasarkan masing-masing kategori pada tahun 2020 menunjukkan 50.176 UMKM. Angka ini sangat jauh berbeda dengan jumlah seluruh UMKM tahun 2020 sebanyak 78.012 UMKM. Hal ini diduga dipengaruhi oleh kurang maksimalnya pelatihan dan pendampingan yang diberikan oleh Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Bojonegoro. Akan tetapi, pelaku UMKM yang telah menjalani seluruh kegiatan pelatihan dan pendampingan dengan baik juga belum tentu menjamin kinerja UMKM-nya akan meningkat. Pelatihan dan pendampingan usaha merupakan faktor eksternal yang menjadi peluang usaha karena dapat meningkatkan keterampilan dan keuntungan. Demikian dengan penelitian yang dilakukan menurut Sudiarta yang dikutip oleh Setiawati et al. (2021). Sedangkan masih terdapat faktor internal dari pihak pelaku UMKM sendiri, yakni adanya motivasi. Sebagaimana Wulandari & Arisyahidin (2020) yang menyatakan bahwa untuk dapat terpenuhi tujuan sebuah organisasi, maka kinerja harus didukung dengan motivasi kerja karyawannya, karena motivasi sebagai faktor internal mampu memberikan nilai lebih dalam proses penyelesaian pekerjaan.

Sumber daya manusia dapat benar-benar dinyatakan berkualitas dan layak untuk mengoperasikan sebuah organisasi atau usaha dengan baik tentunya diperlukan adanya sebuah dorongan, yaitu motivasi berwirausaha. Motivasi berwirausaha dapat dikatakan sebagai sebuah dorongan yang timbul pada sumber daya manusia dalam menjalankan dan mencapai tujuan usahanya. Tiga variabel yang berdampingan ini nantinya akan berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Motivasi sendiri merupakan sebuah dorongan yang timbul setelah terlaksananya

pelatihan pada sumber daya manusia. Motivasi dijadikan sebagai *control system* atau sistem kendali, di mana suatu pelatihan dan pendampingan yang telah dilaksanakan akan berjalan dengan benar. Karena pada dasarnya, motivasi ini akan dijadikan sebuah acuan supaya sumber daya manusia lebih terdorong dalam mengimplementasikan ilmu-ilmu yang telah didapatkan selama pelatihan dan pendampingan pada usaha yang dijalankan.

Adanya motivasi berwirausaha pada SDM, diharapkan kinerja UMKM semakin meningkat, karena melihat kualitas SDM dalam sektor UMKM yang masih terbilang sangat rendah, untuk motivasi berwirausaha yang belum terbentuk dengan sempurna. Dari permasalahan-permasalahan mengenai motivasi, dibutuhkan adanya sebuah proses. Perencanaan sistem ini yang nantinya dapat diterima dengan baik oleh pelaku UMKM. Menanamkan motivasi berwirausaha pada kenyataannya memang tidak mudah, untuk melaksanakan sebuah usaha yang dalam kualifikasinya masih berada di bawah, seperti UMKM. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa motivasi berwirausaha sangat penting untuk ditanamkan, terlebih hal ini merupakan suatu bentuk dorongan agar para pelaku UMKM dapat tetap menjalankan usahanya dengan baik dan berkelanjutan.

Menurut Samsudin dalam Correia & Pragiwani (2019) disebutkan bahwa motivasi adalah proses mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan. Dari definisi yang telah dikemukakan oleh Samsudin, terdapat poin penting, yaitu motivasi merupakan suatu proses yang berguna untuk memberikan pengaruh atau dorongan eksternal terhadap seseorang dalam menjalankan suatu

hal yang telah ditetapkan. Motivasi terkait dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk pekerjaan yang sekarang dilakukan. Motivasi berorientasi pada masa saat ini dan mendorong pegawai untuk dapat menguasai keterampilan dan kemampuan (kompetensi) yang spesifik agar berhasil dalam pekerjaannya. Dengan adanya pertimbangan menurut para ahli, diharapkan dengan adanya motivasi benar-benar menjadikan proses awal agar terciptannya suatu kinerja yang baik untuk setiap pelaku UMKM. Dengan adanya keberhasilan dalam pelatihan dan pendampingan yang dilakukan oleh Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro, serta dorongan motivasi berwirausaha dari dalam diri pelaku UMKM, maka keberhasilan kinerja UMKM dapat dicapai sesuai tujuan yang telah direncanakan.

Dari penjelasan tentang pelatihan, pendampingan, dan motivasi dapat diartikan bahwa ketiganya sangat berdampak besar dalam kinerja UMKM. Hal ini dapat dijadikan sebagai dasar suatu penelitian, di mana ketiga variabel tersebut benar-benar berpengaruh signifikan berdasarkan teoritis yang ada atau tidak. Dengan harapan, apabila hasil yang diteliti berpengaruh positif, maka ketiga variabel tersebut benar-benar dapat diimplementasikan dengan baik untuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang ada di Indonesia.

Berdasarkan tabel 1.3, penelitian ini terfokus pada Kecamatan Bojonegoro yang memiliki jumlah UMKM paling tinggi dan pada kategori makanan dan minuman, yang mana jumlahnya tergolong rendah dibandingkan dengan UMKM kategori jasa. Dapat dilihat bahwa jumlah UMKM terendah terletak pada kategori batik dan *craft*/kerajinan, akan tetapi karena jumlah yang terlalu sedikit

dikhawatirkan akan mempengaruhi tingkat keakuratan penelitian. Untuk itu, pada penelitian ini difokuskan untuk UMKM kategori makanan dan minuman di Kecamatan Bojonegoro yang diharapkan dapat menjawab ada atau tidaknya pengaruh pelatihan dan pendampingan yang diberikan Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro, serta motivasi dari dalam diri pelaku UMKM terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan penjelasan di atas dan adanya fenomena UMKM yang ada di Kabupaten Bojonegoro, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang **“PENGARUH PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN MELALUI MOTIVASI TERHADAP KINERJA UMKM KABUPATEN BOJONEGORO”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pelatihan dari Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Bojonegoro berpengaruh terhadap kinerja UMKM?
2. Apakah pendampingan dari Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Bojonegoro berpengaruh terhadap kinerja UMKM?
3. Apakah pelatihan dari Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Bojonegoro berpengaruh terhadap motivasi?
4. Apakah pendampingan dari Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Bojonegoro berpengaruh terhadap motivasi?

5. Apakah motivasi pelaku UMKM berpengaruh terhadap kinerja UMKM?
6. Apakah motivasi memediasi pengaruh pelatihan dari Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Bojonegoro terhadap kinerja UMKM?
7. Apakah motivasi memediasi pendampingan dari Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Bojonegoro terhadap kinerja UMKM?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh pelatihan dari Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Bojonegoro terhadap kinerja UMKM.
2. Untuk menganalisis pengaruh pendampingan dari Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Bojonegoro terhadap kinerja UMKM.
3. Untuk menganalisis pengaruh pelatihan dari Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Bojonegoro terhadap motivasi.
4. Untuk menganalisis pengaruh pendampingan dari Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Bojonegoro terhadap motivasi.
5. Untuk mengetahui pengaruh motivasi pelaku UMKM terhadap kinerja UMKM.
6. Untuk menganalisis peran motivasi dalam memediasi pengaruh pelatihan dari Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Bojonegoro terhadap kinerja UMKM.

7. Untuk menganalisis peran motivasi dalam memediasi pengaruh pendampingan dari Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Bojonegoro terhadap kinerja UMKM.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk beberapa pihak antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi pembaca, untuk menambah informasi dan pengetahuan dalam penelitian yang terus berkembang.
 - b. Bagi UMKM, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi dalam membuat kebijakan, terutama dalam hal meningkatkan kinerja UMKM melalui pelatihan, pendampingan, dan motivasi di dalam usahanya.
 - c. Bagi Universitas, agar bisa memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan dan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis

Terlebih untuk pelaku UMKM agar dapat mendapatkan informasi tentang adakah pengaruh pelatihan, pendampingan, dan motivasi terhadap kinerja UMKM yang diharapkan dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan, serta strategi dalam upaya meningkatkan kinerja usahanya.